



Strategi Pendekatan Transformatif Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Pemuda Gereja

Christina Anjani Makasihi*¹, Hedy J. Rogahang², Olivia C. Wuwung³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3} Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: christinaamakasihi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Agustus 2021

Direvisi: 23 September 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548906

Abstract:

This study aimed to develop soft skills of church youth through a transformative approach strategy. The method in this research uses qualitative methods. With data collection using observation techniques, interviews and documentation studies. So that it is found that it is important to use a transformative approach in developing soft skills for church youth so that they can train emotional intelligence and communication skills that can shape their soft skills so that every youth is able to adjust wherever they are with role models who can be a blessing.

Keywords: *Soft skills, Transformative Approach, and Youth*

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan perubahan untuk menjadi lebih baik merupakan faktor utama bagi setiap orang dalam hal ini khususnya pemuda karena dalam pendidikan pemuda akan dibimbing, dilatih serta dipandu untuk menjadi lebih baik. Pendidikan adalah unsur yang penting bagi pemuda karena lewat pendidikan pemuda akan dibimbing dari tidak tahu sehingga akhirnya menjadi tahu atau mengerti. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja termasuk lingkungan rumah, sekolah maupun di masyarakat melalui berbagai metode dan cara merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghadapi

dampak negatif dari perubahan zaman. Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Kristen, yang memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk setiap pribadi dalam hal ini yaitu warga gereja lebih khususnya pemuda, untuk dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap yang utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor yang penting sebagai dasar nilai dan moral pemuda. Jika suatu bangsa baik segi akhlaknya dan moralnya maka semakin baik pula bangsa tersebut.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran akan nilai-nilai kristiani yaitu kebenaran Firman Tuhan

dalam Alkitab, sehingga menjadi penuntun dalam memimpin serta membimbing pemuda kepada Kristus. Melalui Pendidikan Agama Kristen, kepribadian pemuda dapat diarahkan yakni dapat memiliki keterampilan dalam bermasyarakat, memahami makna bersikap yang baik terhadap orang lain seperti: menghargai orang lain, percaya diri, saling tolong menolong, sabar, mampu bekerjasama dengan yang lainnya. Dengan melihat hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk pembangunan jiwa pemuda, sehingga setiap pemuda perlu untuk ditanamkan akan ajaran-ajaran Pendidikan Agama Kristen agar di dalamnya mereka diarahkan serta dibimbing kepada Sang Juruselamat sehingga mereka memiliki kematangan rohani.

Dalam Pendidikan Agama Kristen ada pendekatan transformatif yang sangat berguna untuk mentransformasi kehidupan pemuda menjadi lebih baik. Jika kehidupan para pemuda tidak ditransformasi maka akan ada pada situasi yang tidak diinginkan, seperti terjadi kemerosotan iman yang akhirnya membuat kehidupan mereka semakin jauh dari sikap hidup yang berdasar pada nilai-nilai kekristenan. Pendekatan transformatif bertujuan untuk mentransformasi kehidupan pemuda gereja menuju ke kehidupan yang lebih baik. Tugas dari pendekatan transformatif ini adalah untuk memfasilitasi pemuda dengan menghasilkan pemuda yang beriman lebih mengenal Kristus, dan dapat mempraktekan tindakan yang hanya berdasar pada ajaran pendidikan agama kristen. Jika iman pemuda telah kokoh maka tidak ada lagi sikap yang menyimpang dari ajaran-ajaran kristiani.

Zaman sekarang banyak kaum muda sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, jika pengaruh itu buruk maka sangat mudah bagi mereka untuk terpengaruh. Tetapi jika dalam pengaruh

baik, maka mereka akan menjadi lebih baik, sehingga perlu bagi setiap pemuda dapat dipengaruhi dalam sebuah persekutuan menuju persekutuan pribadi yang dipengaruhi firman Tuhan (Kristianto, 2012). Dalam pengaruh terhadap kehidupan maka akan berakibat pada *soft skill* setiap pemuda. *Soft skills* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain termasuk dirinya sendiri, seperti perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain dan lain sebagainya (Studi et al., 2013).

Melihat hal tersebut sehingga strategi pendekatan transformatif sangat dianggap perlu untuk mentransformasi kehidupan setiap pemuda, sehingga memiliki *soft skill* yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* pemuda gereja melalui strategi pendekatan transformatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif ini dilakukan dengan maksud untuk menggali sebuah fenomena yang tidak dapat diukur dengan angka dan yang berciri *deskriptif*. Maksud dari metode kualitatif juga adalah kegiatan pengumpulan data dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami di lapangan secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam hal ini peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel yang merupakan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (Iii & Penelitian, 2009), di mana pada saat mengumpulkan data tidak terfokus pada satu informan, tetapi beberapa informan sampai mendapatkan data yang tepat dalam penelitian.

Dalam penelitian ada dua sumber data yaitu primer, yaitu mewawancarai beberapa orang dan sekunder yaitu berupa

dokumen dokumen yang ada di tempat penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kenyataan setiap pemuda dari segi *soft skill* sebagian belum dapat terbentuk dengan baik, hal itu dapat dilihat dari suasana hati yang terkadang naik turun, sehingga terkadang terjadi pertengkaran dalam persekutuan pemuda. Hal ini bisa diakibatkan karena kecerdasan emosi yang belum terbentuk dengan baik, dengan menunjukkan sikap pemuda yang belum dewasa, masih egois dan hanya mau menang sendiri.

Setiap gereja menginginkan perubahan dalam diri tiap warga gereja, dalam hal ini khususnya pemuda. Perubahan atau transformasi di sini adalah suatu situasi yang menjadikan setiap pemuda ada dalam situasi yang lebih baik dari sebelumnya. Transformasi merupakan perubahan yang bertumbuh di dalam Kristus. Martasudjita (2001: 57) menyatakan bahwa prinsip utama atau kebenaran yang menjadi pokok utama untuk berfikir dan bertindak untuk melakukan transformasi adalah Kristus sendiri seperti yang dinyatakan dalam alkitab. Hal ini pun merupakan suatu tujuan utama dari setiap gereja agar pribadi pemuda dapat diarahkan menuju ke kehidupan yang dikendaki Tuhan, sehingga memerlukan adanya pendekatan transformatif untuk mentransformasi kehidupan pemuda.

Seymour (2018: 25) menyatakan bahwa pendekatan transformatif adalah sebuah pendidikan untuk mentransformasi kehidupan seseorang khususnya pemuda dengan membentuk ciptaan yang baru dalam terang Kristus, dan menjadikan tiap pemuda bertumbuh dalam iman Kristen sambil mengupayakan untuk mewujudkan kebebasan, keadilan, dan perdamaian. Pazmino (2012: 101) menyatakan

Pendekatan transformatif adalah sebuah pendidikan yang membebaskan tiap pemuda sehingga dapat tumbuh dan berkembang mencapai kapasitas yang baik, dengan cara membangun hubungan bersama Tuhan bahkan sesama manusia, yang menjadikan individu subjek yang aktif dan kreatif melalui kegiatan penyelidikan kritis dan mentransformasi dunia mereka sendiri.

Dalam realitas kehidupan pemuda Kristen terus mengalami transformasi atau pembaruan. Pembaruan yang dimaksud adalah suatu proses pertumbuhan kerohanian setiap pemuda, tetapi pada kenyataannya pertumbuhan kerohanian beberapa anak muda masih sangat kecil. Hal ini diakibatkan karena kesadaran diri akan tanggungjawab sebagai pengikut kristus di dunia ini, belum terlaksana dengan baik. Oleh karenanya membina setiap pemuda agar mengenal Yesus Kristus sangatlah perlu (Homrighausen & Enklaar, 2015).

Melalui pengenalan akan Kristus sehingga mampu mentransformasi kehidupan setiap pemuda sehingga memiliki *soft skill* yang baik. Dengan memiliki keterampilan dalam berhubungan orang lain, keterampilan emosional (Setiani, 2016) bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik (Setiani, 2016) sehingga mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dengan mampu menjadi berkat bagi sesama.

KESIMPULAN

Strategi pendekatan transformatif dalam mengembangkan *soft skill* pemuda gereja sangat diperlukan untuk mentransformasi setiap kehidupan pemuda menjadi lebih baik, dengan memiliki *soft skill* yang dapat menjadi contoh seperti memiliki keterampilan berkomunikasi, kecerdasan emosi, keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah, etika, dan keterampilan kepemimpinan (Sharma (Wahyuni, 2016) yang pada akhirnya

pemuda akan mampu menjadi berkat dengan memberikan contoh teladan di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2012). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, D. L. (2009). *No Title*. 41–51.
- Martasudjita, E. (2001). *Komunitas Transformatif: Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Seymour, J. L. (2018). *Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiani, F. (2016). *Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (Developing students ' soft skill through teaching and learning process)*. 1(1), 160–166.
- Studi, P., Teknik, P., Teknik, F., & Yogyakarta, U. N. (2013). *PENGEMBANGAN SOFT SKILL SISWA MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW*. April.
- Wahyuni. (2016). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. *Pendidikan*, 30.